

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan daya Upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin,karakter), pikiran (intelektual dan tumbuh anak) dalam Taman siswa yang tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan kehidupan anak-anak yang kita didik, agar selaras dengan dunianya.¹ Sekolah merupakan salah satu hasil rekayasa manusia dalam membangun peradaban, bahkan peradaban modern yang wujudnya dapat kita nikmati dan saksikan sekarang, merupakan hasil proses Pendidikan melalui Lembaga sekolah. Pendidikan dalam arti terbatas, terikat dalam jangka waktu tertentu, tempat yang pasti dan bentuk kegiatan yang jelas dan terukur serta tujuan yang ditentukan sebelum proses Pendidikan berlangsung. Pendidikan merupakan Lembaga formal terstruktur yang secara sengaja dan direkayasa untuk menyelenggarakan Pendidikan, mengacu pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dan secara teknis dikendalikan guru.²

Semua penyelenggara Pendidikan baik di tingkat kebijakan, manajemen, sampai pelaksanaan (guru) dengan berbagai levelnya, baik level mekro, meso, dan mikro, merujuk kepada tujuan Pendidikan nasional pasal 3 undang-undang system

¹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 59.

² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

Pendidikan national nomor 20 tahun 2003 yaitu, berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pelajaran-pelajaran yang diajarkan merupakan salah satu ilmu dasar dan sarana berpikir logis, ilmiah yang diperlukan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, mengkomunikasikan gagasan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menumbuhkan penalaran bagi peserta didik. Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.⁴

Kurangnya motivasi belajar adalah kondisi yang dialami oleh peserta didik dalam menjalani proses belajar dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam memperoleh hasil belajar sehingga prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Berdasarkan uraian

³ Tajuddin Noor, “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003,” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 124.

⁴ Asep Hermawan, “Jurnal Qathrunâ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014 Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali: Asep Hermawan,” *Jurnal Qathruna* 1, no. 1 (2014): 84–98.

diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan.

Motivasi Belajar merupakan sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong dan memberikan semangat untuk seseorang yang melakukan sebuah kegiatan belajar agar menjadi lebih giat dalam belajar dan dapat memperoleh sebuah keberhasilan dan prestasi yang lebih tinggi lagi, motivasi dalam belajar merupakan hal yang menjadi penguat untuk menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar dan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, baik di dalam proses maupun dalam pencapaian seseorang dalam belajar. Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa yang belajar tanpa adanya motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, terlihat dari aktivitas belajar siswa di dalam kelas ketika sedang mengikuti pelajaran. Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar.

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (H.R. Muslim).

Siswa yang mengalami kurangnya motivasi belajar akan mengalami hambatan-hambatan selama proses belajarnya, seperti mudah hilangnya konsentrasi belajar, gangguan daya ingat dan lainnya. Kurangnya motivasi belajar adalah gangguan pada anak yang terkait dengan tugas umum ataupu khusus yang menyebabkan anak tidak konsentrasi dalam belajar hingga siswa memiliki prestasi belajar yang rendah. Agar proses dalam pembelajaran berjalan dengan lancar, belajar dapat ditandai dengan prestasi rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelomok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kurangnya motivasi belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.⁵

Masalah kurangnya motivasi belajar yang sering dialami oleh siswa disekolah, merupakan masalah yang penting dan perlu mendapat perhatian serius dikalangan para pendidik. Karena kurangnya motivasi belajar yang dialami oleh siswa di sekolah akan membawa dampak negative, baik terhadap diri siswa itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan saat mewawancara guru BK di SMA Negeri 13 Banjarmasin, terdapat beberapa alasan mengapa siswa kurang motivasi dalam belajar yaitu siswa kurang konsentrasi dalam kegiatan belajar dan lamban dalam

⁵ M. Nur Ghufron and Rini Risnawati, "Kesulitan Belajar Pada Anak : Identifikasi Faktor Yang Berperan," *Journal Elementary* 03, no. 02 (2015): 15.

menguasai materi serta permasalahan keluarga mereka yang menjadi faktor utama mereka sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa.⁶

Dengan demikian perlu adanya bantuan untuk memebantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya, misalnya melalui konseling individual. Melalui konseling individual, guru BK dapat memberikan motivasi dan arahan kepada siswa untuk memahami permasalahan dalam dirinya, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Konseling adalah suatu proses mengenai suatu individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁷

Peran guru sangatlah penting dalam mengatasi kurangnya motivasi belajar yang dialami siswa. Guru merupakan pemeran terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dan dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa.

Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli untuk berinteraksi secara langsung tatap muka dengan guru bk dengan tujuan mengatasi masalah pribadi yang dihadapi oleh

⁶ Laila Wardati, Hasil Wawancara Dengan Guru BK Pada 22 Januari 2025 10.30 WITA.

⁷ Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta), 101.

konseli.⁸ Jadi layanan konseling individual adalah proses layanan yang diberikan oleh konselor secara pribadi terhadap konseli yang sedang mengalami suatu masalah dengan tujuan agar masalah tersebut teratasi.

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan seperti, keterlambatan akademik, yaitu keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memfaatkan secara optimal. Kurang motivasi belajar, yaitu keadaan peserta didik yang kurang semangat belajar, mereka seolah-olah tampak jemu dan malas. Bersikap buruk dalam belajar, yaitu kondisi peserta didik yang kegiatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya. Permasalahan keluarga yaitu *broken home*, menurut Hurlock, perceraian dan perpisahan orang tua dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku dan kepribadian anak, anak kadang merasa bahwa dia adalah penyebab orang tuanya bertengkar hingga akhirnya berpisah kemudian bercerai, perasaan anak tersebut akan terus tertanam, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadiannya serta prestasinya dimasa akan datang.⁹

⁸ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: CV. Alfabetia, 2007).
18

⁹ Fathiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta: Salemba Hunabika, 2009),104.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memperoleh beberapa permasalahan yang menjadi faktor utama menurunnya prestasi siswa di SMA Negeri 13 Banjarmasin diantaranya faktor lingkungan keluarga (*broken home*). Faktor ini dilihat dari siswa yang jarang masuk sekolah, tugas-tugas sekolah terabaikan dan tidak ikut aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa kadang memberikan alasan seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga siswa mengabaikan kewajibannya untuk belajar.¹⁰ Peneliti berasumsi pada permasalahan ini sangatlah penting untuk segera diatasi karena sudah berpengaruh pada prestasi siswa dan mental siswa baik dilingkungan keluarga atau sekolah. Tindakan yang diambil guru BK dalam mengatasi hal ini ialah dengan menggunakan metode konseling individual agar dapat menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Maka dengan penjelasan ini peneliti tertarik mengangkat judul “Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di SMA Negeri 13 Banjarmasin”

¹⁰ Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, 22 Januari 2025.

B. Definisi Istilah

1. Konseling Individual

Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli untuk berinteraksi secara langsung tatap muka dengan guru BK dengan tujuan mengatasi masalah pribadi yang dihadapi oleh konseli.¹¹ Dalam konteks penelitian ini, konseling individual merujuk pada layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa secara perorangan untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seorang untuk terlibat dalam suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat dianggap sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang agar melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai suatu target. Istilah motivasi juga dapat didefinisikan sebagai keadaan internal yang memacu individu untuk bertindak.¹² Dalam penelitian ini, motivasi belajar yang dimaksud meliputi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

¹¹ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007).¹⁸

¹² Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

3. *Broken Home*

Broken home, menurut Hurlock perceraian dan perpisahan orang tua dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku dan kepribadian anak, anak kadang merasa bahwa dialah penyebab orang tuanya bertengkar hingga akhirnya berpisah kemudian bercerai, perasaan anak tersebut akan terus tertanam, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadiannya serta prestasinya dimasa akan datang.¹³ Dalam penelitian ini , *broken home* merunjuk kepada siswa yang memiliki kondisi keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh yang menyebabkan siswa kurang motivasi dalam belajar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini ada 3 yaitu:

1. Gambaran pelaksanaan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMA Negeri 13 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung pelaksanaan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMA Negeri 13 Banjarmasin.
3. Faktor penghambat pelaksanaan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMA Negeri 13 Banjarmasin.

¹³ Fathiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, (Jakarta: Salemba Hunabika, 2009), 104.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMA Negeri 13 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung pelaksanaan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMA Negeri 13 Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMA Negeri 13 Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar dan pelaksanaan konseling individual terhadap siswa *broken home*, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masuk dan bahan pertimbangan bagi bidang keilmuan terutama bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai Calon Pendidik

Penelitian ini tentunya memberikan manfaat yang sangat besar bagi peneliti dimana peneliti bisa mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang baik dan benar.

b. Bagi Sekolah

Manfaat yang diberikan bagi sekolah, dengan adanya konseling kelompok tentang mengatasi kesulitan belajar diharapkan siswa dapat mengutarakan permasalahan baik pribadi ataupun keluarga.

c. Bagi Siswa

Tentunya dengan pelaksanaan konseling individual terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar guna untuk memberikan motivasi, pencerahan, dan wawasan supaya kedepannya bisa lebih baik dan membuat siswa tidak mengalami kesulitan belajar lagi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian oleh Maulidya Cahya Fatiha dengan judul: “*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Tanggerang Selatan*” dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang dampak *broken home* terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 10 Tanggerang Selatan. Persamaannya adalah penelitian ini mengangkat tentang

motivasi belajar siswa *broken home*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang dampaknya.¹⁴

2. Penelitian oleh Fira Mita dengan judul: “*Penerapan Konseling Individual Pada Siswa Broken Home untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMP Negeri 04 Banda Aceh*” dilakukan pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang penerapan konseling individual pada siswa *broken home* untuk meningkatkan motivasi belajar. Persamaannya adalah mengangkat konseling individual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitiannya.¹⁵
3. Penelitian oleh Rosada Andalia dengan judul: “*Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Broken Home pada SMA 11 Banda Aceh*” dilakukan pada 2024. Penelitian ini membahas tentang penerapan layanan konseling individual terhadap siswa *broken home*. Persamaannya adalah mengangkat tentang layanan konseling individual terhadap siswa *broken home*, sedangkan perbedaanya peneliti membahas tentang motivasi belajar siswa.¹⁶

¹⁴ Maulidy Cahya Fatiha, *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan, Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

¹⁵ Fira Mita, *Penerapan Konseling Individual pada Siswa Broken Home untuk meningkatkan Motivasi Belajar di SMP Negeri 04 Banda Aceh, Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023).

¹⁶ Rosada Andalia, *Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Broken Home pada SMA 11 Banda Aceh, Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2024).

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran awal untuk penelitian ini, maka penulis menulis skripsi ini yang sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, diawali dengan konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari tinjauan teoritik.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.